



Implementasi Konsep Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliah (CERIA) Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Ma'arif Jikotamo Kabupaten Halmahera Selatan

Abdul Rauf Lasuhu

MTsS. Arrahman Jikotamo Kab. Halmahera Selatan.Maluku Utara.Indonesia

Abstract

Received: 11 Januari 2023

Revised: 18 Januari 2023

Accepted: 28 Januari 2023

Madrasah Aliyah Private (MAS) Al Ma'arif Jikotamo, South Halmahera district, one of which has a Smart, Energetic, Religious, Scientific, Amaliyah vision. This study aims to determine the role of PAI teachers in applying the CERIA concept to students. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques there are three main methods used, namely, observation, documentation, and interviews. The researcher takes the role as an instrument to dig up more complete data through in-depth interviews. The data analysis went through three stages, namely: data reduction, data presentation (display), and verification. As respondents who were the source of information were the head of the madrasah, PAI teachers, and students. Based on the research that lasted for two months, it can be concluded that the results of the research are as follows: (1) The teacher plays a positive role in realizing the concept of Smart, Energetic, Religious, Scientific, Practical. The teacher's role as initiator, class manager, motivator, facilitator, and evaluator. (2) Implementation of the CERIA concept for students at MAS Al Ma'arif Jikotamo in the form of madrasa policies that support the formation of a conducive environment for student learning. Various academic and non-academic activities that function to develop the potential of students. The growth of the main character is needed to create harmonious relationships and brotherhood (ukhuwah) between students.

Keywords: PAI teacher, intelligent, energetic, religious, scientific, practical

(*) Corresponding Author: Abdrauflasuhu8579@gmail.com

How to Cite: Lasuhu, A. (2023). Implementasi Konsep Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliah (CERIA) Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Ma'arif Jikotamo Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 594-604. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758195>

PENDAHULUAN

Secara bahasa integrasi dapat diartikan “penyatuan” yang antonimnya “pemisahan” (Amril M, 2016) ilmu sendiri paling tidak dapat dilihat dari dua sudut pandang. **Pertama** dari bahasa inggris yaitu *science*. Seiring perkembangan, kata ini pada akhirnya dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan fenomena dunia fisik secara sistematis dengan cara observasi dan eksperimen. **Kedua** bahasa Arab yaitu ‘ilm dengan pengertian pengetahuan tentang segala hal sebagaimana mestinya. Dalam Islam, kata ‘ilm merupakan salah satu sifat Allah swt. yaitu ‘Alim (maha mengetahui) (Rasyidin dan Ja’far, 2015). Jadi, integrasi ilmu merupakan disiplin ilmu yang lahir pada abad ke-20 akibat adanya anggapan bahwa Barat menghembuskan kekacauan dalam memahami peran agama dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sains modern yang identik dengan barat secara fisik kelihatannya telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan ke puncak yang cukup tinggi. Tetapi pada sisi metafisik peradaban barat cukup memprihatinkan karena nilai-nilai dianggap tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan.



Konflik antara ilmu dan agama pun semakin hari semakin tidak terbendung sehingga terbentuklah dua kelompok berseberangan yaitu pengikut optimisme ilmu pengetahuan dan agamawan murni. Secara umum, sejarah terjadinya fenomena kekacauan agama dan ilmu berawal dari pernyataan Nicolas Copernicus (1473-1543) bahwa pusat alam semesta adalah matahari, bukan bumi seperti yang dipahami selama 1800 tahun lamanya, sehingga para sejarawan menetapkan bahwa Nicolas Copernicus adalah peletak awal perkembangan sains modern. Momentum revolusi ilmiah kemudian lahir dari pemikir asal Prancis, Rene Descartes (1596-1650) yang berpendapat bahwa dunia fisik hanya terdiri atas gerak partikel-partikel materi yang saling berinteraksi dan berbenturan antara satu dengan lainnya (Humaidi; 2015).

Pada dasarnya Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/ hadlarah al-nash* (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan *ilmu-ilmu kauniyyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis-filosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keislaman ketika secara epistemologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam (Humaidi; 2015).

Dengan adanya integrasi-interkoneksi ini diharapkan terjadi dialog dan komunikasi antara Islam dan umum dalam bidang keilmuan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Lebih tegas M. Amin Abdullah mengatakan bahwa integrasi keilmuan (*gerakan rapprochement*) antar dua kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada millennium ke tiga serta tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagai Khalifah Allah (Abdullah, 2003).

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara, berkenaan dengan itu, di dalam Undang Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa :Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Ketegasan itu diimpelemntasikan kedalam “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Selain itu pendidikan, memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga telah nyata-nyata ikut mewarnai dan mencari landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa Malik Fajar mengatakan aspek rohaniah psikologis yang dicoba dewasakan dan di *insan kamilkan* melalui pendidikan sebagai elemen yang menjadikan positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah yang digagas dalam Visi dan Misi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Ma'arif Jikotamo kecerdasan emosional siswa mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi dan mengelolah diri dengan baik dapat membina

hubungan baik dengan orang lain, serta dapat meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan sikap spiritual. Peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik dengan menerapkan system pembelajaran secara profesional yang sangat sederhana, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa mempunyai semangat baru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Madrasah baik kegiatan Intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Penerapan sikap dan prilaku baik *habluminaullah wa habluminanas* (hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ اللَّهُ
حَيْثَمَا كُنْتُ وَأَتَّبِعِ الشَّيْئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ
(الْحَدِيثُ)

Artinya : Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits Hasan Shahih). Tiga wasiat Nabi Muhammad Saw. Dalam *Habluminaullah dan Habluminannas*; 1. Perintah bertaqwa kepada Allah dimanapun berada. 2. Tidak menunda melakukan amal sholeh. 3. Memiliki akhlak mulia, guru berperan dalam penerapan nilai-nilai religius melaksanakan kegiatan keagamaan menerapkan pembacaan asmaul husna setiap apel pagi, membaca surah-surah pendek Al-Qur'an juz 30 sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, sholat dhuha setelah selesai jam pertama, sholat dhuhur berjamaah, dan zikir dan tausiah bersama guru dan siswa setiap Jumat. Siswa sopan santun berbicara antar peserta didik, antara guru dengan tenaga kependidikan dan lainnya sehingga tampak suasana keislaman dalam lingkungan madrasah dan lingkungannya.

Madrasah menerapkan pembelajaran secara ilmiah berdasarkan inquiri secara fleksibel, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapat pengetahuan yang mereka butuhkan membuka dan menarik kesimpulan, berfikir kritis dan asumsi mengenai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran melalui pembiasaan diskusi, dialog, drama, dan sebagainya,

Senada dengan pendapat Priansa dan Donni pembelajaran menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan atau penyelidikan, inquiry learning dengan menerapkan system pembelajaran student centre (pembelajaran terpusat pada siswa).

Pembelajaran dan pembiasaan guru kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai amaliah yang berhubungan langsung manusia dengan Tuhan-Nya, seperti sholat, zakat, sedekah, puasa, haji sejak dini, pendidikan mu'amalah dan dakwah Islam dan sebagainya kepada sesama teman, guru, dan lingkungan dengan menunjukkan rasa sikap dan perilaku simpatisan (Sukring, 2012).

Pemikiran inilah yang mendorong adanya gagasan untuk menganalisis lebih jauh tentang penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah pada Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al Ma'arif Jikotamo Kabupaten Halmahera Selatan

Keunggulan dalam penerapan konsep CERIA lulusan/ output banyak diterima diperguruan tinggi negeri maupun swasta, fasilitas pendukung kegiatan siswa baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya belum maksimal, akan tetapi semangat guru, siswa, orang tua dan pihak Madrasah dalam merubah sistem pembelajaran dengan konsep baru adalah hal yang sangat menarik dan menantang dengan tingkat keberhasilan/ mutu yang diharapkan lebih maksimal.

Manfaat dalam menerapkan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah dapat menjadi masukan kepada pihak Madrasah untuk menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, berdaya saing dan minimal dapat diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi siswa yang berjiwa Islami berilmu pengetahuan dan teknologi (Adam dkk, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi dan interview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Konsep CERIA

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama pada madrasah dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, hal ini telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis yang penuh tantangan seiring dengan perkembangan strata dan perilaku sosial masyarakat.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) mempunyai peranan sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan suatu bangsa. Olehnya itu pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia mutlak diperlukan dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan madrasah memiliki posisi strategis dalam membendung akhlak dan runtuhnya moral generasi muda dalam setiap perubahan dan tantangan zaman.

Senada dengan hal tersebut di atas, bahwa pembangunan pendidikan merupakan bagian dari pembangunan bangsa yang diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui peningkatan sumber daya manusia. Lebih lanjut dikemukakan dalam GBHN 1999 – 2004 dinyatakan : mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa

agar generasi muda berkembang secara optimal dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan madrasah, maka pendidikan telah diupayakan dalam berbagai bentuk jenjang kependidikan sesuai peraturan menteri agama nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yaitu Raudhatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, madrasah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan, oleh karena itu madrasah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelolah sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan madrasah diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup besar dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Tabel I. Data Lulusan Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Al Ma'arif Jikotamo Setiap Tahun

TAHUN	JNS. KELAMIN		JUMLAH LULUS	NILAI	
	L	P		TERTINGGI	TERENDAH
2018-2019	22	23	44	90,0	76,0
2019-2020	26	21	45	92,0	78,0
2020-2021	19	27	43	96,0	78,0
JUMLAH	67	71	132		

Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Jikotamo adalah keresahan parah tokoh agama, tokoh pendidikan dan pemerintah desa terhadap kehidupan generasi muda dan masyarakat disekitarnya dari pengaruh negatif yang muncul di kalangan masyarakat, karena letak secara geografis desa Jikotamo pintu masuk pulau Obi dan terbukannya perusahaan tambang lambat-laun Obi akan didatangi ribuan bahkan jutaan manusia untuk mencari kebutuhan kehidupannya dari berbagai suku dan etnis berbaur dengan masyarakat Obi, sehingga perubahan perilaku dan pola hidup dari perbedaan-perbedaan tersebut akan mengikis nilai-nilai kultur masyarakat Jikotamo dan sekitarnya. Sehingga para tokoh telah memikirkan yang terbaik sekarang dan masa depan, dari pemikiran para tokoh, maka disepakatilah untuk membentuk panitia pembangunan madrasah, maka terbentuklah Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S) Arrahman Jikotamo sebagai langkah antisipasi perubahan tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius (agama) kegenerasi muda sebagai benteng utama

memperkokoh keimanan dan ketaqwaan generasi mudah melalui nilai-nilai ajaran agama Islam.

Implementasi Konsep CERIA pada Peserta Didik di MAS Al Ma'arif Jikotamo Kabupaten Halmahera Selatan.

Penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah adalah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, dalam pembelajaran di kelas guru wajib menerapkan 4 (empat) tahapan pembelajaran, tahapan-tahapan pembelajaran merupakan langkah-langkah mengajar yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar ini harus dijalankan secara berturut-turut sesuai dengan hierarkinya sebagai berikut :

1. Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler

A. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran. Fungsi kegiatan pendahuluan terutama adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir. Melalui kegiatan ini, siswa akan termotivasi untuk aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga pada akhirnya akan muncul rasa ingin tahu dari setiap anak. Dengan demikian, melalui kegiatan pendahuluan siswa akan tergiring pada kegiatan ini baik yang berkaitan dengan tugas belajar yang harus dilakukannya maupun berkaitan dengan materi ajar yang harus dipahaminya. Kegiatan pendahuluan sebagai berikut :

Penciptaan kondisi awal pembelajaran pada proses pembelajaran terpadu akan berhasil dengan baik apabila guru sejak awal dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang efektif tersebut misalnya :

- a. Mengecek atau memeriksa kehadiran siswa (*presence, attendance*). Sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai sebaiknya guru mengecek atau memeriksa terlebih dahulu kehadiran siswa. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terhitung banyak maka perlu cara yang lebih praktis agar tidak terlalu menyita atau menghabiskan waktu, salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menanyakan atau meminta siswa yang hadir di kelas untuk menyebutkan siswa yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan alasan ketidakhadiran siswa yang tidak hadir tersebut. Ada beberapa alternative yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan kesiapan belajar siswa, khususnya yang dilakukan pada awal pembelajaran diantaranya: membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas dan sumber belajar dalam kegiatan belajar. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan konstruktif dalam kelas. Menunjukkan sikap penuh semangat (*antusiasme*) dan minat mengajar yang tinggi, mengontrol (mengelola) semua siswa mulai dari awal pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta minat dan perhatian

siswa. Menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya

- b. Menciptakan suasana belajar yang demokratis. Sejak saat awal pembelajaran, siswa harus sudah mulai diarahkan pada suatu kondisi atau suasana belajar yang demokratis dalam pembelajaran terpadu akan menumbuhkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, keberanian untuk bertanya, keberanian berpendapat atau mengeluarkan ide/ gagasan, dan keberanian memperlihatkan unjuk kerja (*performance*). Untuk itu guru hendaknya mengembangkan kegiatan awal pembelajaran yang mungkin siswa merasa bebas, sukarela, tidak merasa ditekan atau dipaksa dalam belajar.
- c. Membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan motor penggerak aktifitas belajar. Motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Jika siswa yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya maka motivasi belajarnya akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar seperti intrinsik atau motivasi internal. Motivasi ekstrinsik atau motivasi eksternal merupakan motivasi belajar dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu (pujian, hadiah). Motivasi intrinsik disebut pula motivasi murni. Guru harus berusaha memunculkan motivasi intrinsik pada diri siswa di awal kegiatan pembelajaran terpadu. Umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa.
- d. Membangkitkan perhatian siswa. Perhatian adalah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek yang dipelajari. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar akan baik, dan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu sejak awal pembelajaran terpadu guru harus selalu berusaha supaya perhatian siswa terpusat kepada pembelajaran.

B. . Apersepsi

Apersepsi adalah mengulang kembali materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya sebagai rangsangan daya ingat terhadap pelajaran sebelumnya dan dapat dikaitkan dengan pelajaran yang akan diajarkan pada hari ini. Dari pengertian tersebut apersepsi merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik supaya fokus pada ilmu atau pengalaman baru yang akan disampaikan oleh guru.

Melakukan apersepsi, guru dapat lebih memastikan jika peserta didik sudah siap dalam menerima pembelajaran, ketika anak masuk ke dalam kelas belum tentu dibenaknya itu di kelas atau belajar. Di kelas, di pikirannya masih ada bermain game, bermain bersama temannya, chatting dengan teman-temannya di Group WA atau waktu yang dihabiskan pada saat istirahat di luar kelas. Untuk membawa pikirannya focus kembali kepada materi ajar tentunya guru harus memiliki strategi dalam menarik perhatian siswa. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam melakukan apersepsi di dalam kelas, antara lain :

- a. **Menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi.** selain menarik perhatian siswa, cara ini juga dapat menimbulkan empati kepada siswa sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Jika siswa telah memiliki empati akan materi maka guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa.

- b. **Membuat kuis singkat.** Cara ini dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan singkat di depan kelas atau dengan menggunakan aplikasi *kahoot* supaya lebih menarik minat peserta didik
- c. **Bernyanyi.** Cara ini dapat dilakukan dengan menyanyi lagu-lagu Islami, anak-anak nabi, asmaul husnah. Maka siswa akan merasa tertarik untuk dapat mengetahui arti dari lagu tersebut dan secara tidak langsung akan memunculkan motivasi dalam diri peserta didik dalam belajar.
- d. **Permainan (Games).** Apersepsi dapat juga dilakukan dengan sebuah permainan sederhana yang sebisa mungkin dapat memunculkan kreativitas siswa. Unuk games, guru harus memperhatikan waktu yang tersedia supaya tidak mengganggu waktu penyampaian materi pelajaran inti. Banyak sekali games sederhana yang dapat dilakukan untuk membuat siswa focus. Contoh : Guru:”Letakkan jari telunjuk kalian pada telapak tangan temannya. Saat Bu guru mengucapkan kata apel, tangkap jari telunjuk temannya”.
- e. **Membuat Yel-Yel.** Guru dapat menciptakan sebuah yel-yel yang membuat siswa lebih termotivasi, yel-yel harus dibuat se kreatif mungkin sehingga dapat menjadi cirri khas dari kelas yang diajar. Cara ini cukup mudah dilakukan dan akan mudah dalam menarik perhatian dari siswa.
- f. **Menggambar/menulis.** Guru dapat meminta siswa menggambar/ menuliskan sesuatu yang berkaitan dengan materi ataupun hal lain yang sekiranya berkaitan dengan pendidikan. salah satu contohnya. Guru meminta untuk menggambarkan dirinya dalam waktu 3 menit dan setelah itu guru meminta siswa tersebut menjelaskan apa yang dia gambar.

pada intinya, keberhasilan Apersepsi akan ditentukan sejauhmana kreativitas guru dalam menarik fokus siswa sehingga akan memuluskan proses pembelajaran sampai dengan penutupan dan materi ajar dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik dan guru akan merasakan keberhasilan kelas diakhir pembelajaran.

A. Kegiatan inti

Kegiatan ini pelaksanaan pembelajaran pada K13, sebagai berikut ;

- ✓ **KEGIATAN LITERASI**, peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian untuk melihat, mengamati dan menuliskan kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran.**
- ✓ **CRITICAL THINKING**, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar, media yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran.**
- ✓ **COLLABORATION**, peserta didik dibentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran.**
- ✓ **COMMUNICATION**, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.

- ✓ *CREATIVITY*, guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari, peserta didik menyelesaikan ujian kompetensi untuk materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran** yang terdapat pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

B. Kegiatan Penutup.

Dalam kegiatan penutup ini peserta didik membuat resume (*CREATIVITY*) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran** yang baru dilakukan. Guru memberikan penghargaan untuk materi pelajaran **Konsep, unsur, prinsip, tata cara dalam proses pembelajaran** kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

Penerapan pembelajaran konsep CERIA (cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah) suatu langkah kongrit dan nyata yang perlu dikembangkan dan diterapkan untuk mengembalikan semangat belajar siswa akibat perubahan sistem pembelajaran tatap muka ke online atau pembelajaran jarak jauh dampak COVID-19 yang melanda dunia, lebih khusus di Indonesia.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. Hakikat penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, dan amaliah adalah madrasah sebagai benteng runtuhnya akhlak dan moral generasi muda, menangkal radikalisme akibat transpormasi tekhnologi perubahan peradaban dan kemajuan daerah dipenghujung selatan kabupaten Halmahera selatan.
2. Implementasi konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah di Madrasah pada dasarnya adalah menerapkan pembelajaran yang menarik dan menantang, materi pembelajaran yang sederhana dan mudah difahami peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang penuh semangat dan selalu mencairkan suasana setiap pembelajaran (*ice breaking*).

Implikasi Penerapan Konsep Cerdas, Energik, Ilmiah dan Amaliah

Implikasi konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah dapat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan, penghayatan dan pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dapat mewujudkan ketaatan beragama berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya keagamaan dalam komunitas sekolah.

Guru diharapkan dapat menempati posisi yang sangat penting terhadap penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah dengan melaksanakan peranannya sebagai inisiator, pengelola kelas, motivator, fasilitator dan evaluator pada peserta didik, maka dapat diketahui secara langsung terhadap target yang ingin dicapai dalam penerapan konsep cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliah di MAS Al Ma'arif Jikotamo Kabupaten Halmahera Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- Arifin, "Implementasi Nilai Nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas" *Jurnal Online Pedagogika*, Vol.3 No. 4. Universitas Negeri Gorontalo, <http://ejurnal.fip.ung.ac.id>, 2012 (10 Maret 2017)
- Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta, Kurnia Kalam, 2005.
- Attabi', Abi , *Antologi Islam Nusantara dimata habaib, kiyai, santri dan akademisi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam dan Modernitas*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bairus Salim. "Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Tela'ah dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)". *Tesis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Carol C. et al, Kuhlthau. *Guided Inquiry*. London: Libraries Unlimited, 2007.
- Colleen, MacDonell. *Project-Based Inquiry Units for Young Children*. Ohio: Linworth Books, 2007.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, Cet. XI. 2007.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadjar, Malik, dalam Imam Tholkah. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ginanjari*, Ary. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta: Arg, 2003.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books. 1996.
- Golmen, Daniel. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terj. Alex Tri Kantjono Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Cet. I. 1999.
- Grahamme I, Felletti. *Inquiry- Based and Problem Based Learning: How Similar are These Approaches to Nursing and Medical Education? Higher Education Research and Development*. 12 (2). 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hamed Reza, Alavi. "Al-Ghazali on Moral Education". *Dalam Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, ISSN 1465-3877 London: Routledge Publisher, 2007.
- Hasbullah. *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan, Kamadi. "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*. No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hasyim, Yusuf 2019, *Revitalisasi Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam pengembangan Paradigma Pendidikan Nahdlatul Ulama*, ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 1, No 1.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Pragmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Junaidi, Z. Arifin, *Ma'arif* 2017, dalam *Pusaran Sejarah, Jurnal Ma'arif NU*, Vol. XV. No. 1
- Lif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011
- Latief, Abdul Madjid, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Ciputat: HajaMandiri, 2019.
- M. Athiyah, Al-Abrasyi. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah -Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A. Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Martha, Kaufeldt. *Wahai Guru Ubahlah Cara Mengajarmu!*. Jakarta : PT. Indeks, 2008.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.
- Nata, Abuddin *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang pengelolaan Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Purwati, Loeloe Endah. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pusakaraya, 2013.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran bagi peserta didik
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 2003..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta, 2015.
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.